

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan melalui media lisan dan media tulis. Dalam hal ini, seseorang dapat memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi melalui ucapannya yang disebut bahasa lisan dan melalui tulisannya yang disebut bahasa tulis. Agar bahasa yang digunakan efektif dan komunikatif, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis, keduanya memerlukan kepaduan. Adanya kepaduan dari segi gramatikal maupun segi makna sangat diperlukan. Hal itu karena bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu bentuk (*form*) dan makna (*meaning*).

Sumarlam (2008: 23) menyatakan bahwa hubungan antarbagian dalam wacana (bahasa) itu dibedakan menjadi dua bagian, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Untuk mencapai kepaduan, apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahirnya bersifat kohesif dan apabila dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan dalam berbagai macam tempat dan suasana. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga, digunakan dalam berinteraksi di masyarakat, dan digunakan dalam proses pendidikan yang meliputi pendidikan tingkat dasar,

Pendidikan Menengah, Pendidikan Tingkat Atas, hingga Pendidikan di Perguruan Tinggi. Selain itu, bahasa juga digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Adapun diantaranya ialah disiplin ilmu kesehatan, ekonomi, hukum, dan bidang sastra.

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi melalui karya sastra. Dengan kata lain, karya sastra menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan isi pesan yang terkandung di dalamnya. Sastra merupakan pengungkapan dari apa yang telah disaksikan dalam kehidupan. Sesuatu itu telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi kehidupan yang paling menarik minat, yang hakikatnya adalah pengungkapan lewat bentuk bahasa.

Suatu karya sastra puisi mempunyai ciri khas tertentu, yaitu kalimatnya tidak panjang lebar dan berbelit-belit. Penggunaan struktur gramatikalnya harus efektif, sehingga perlu adanya pelesapan atau pelesapan satuan lingual tertentu dalam bahasa yang digunakan. Dengan demikian, adanya kohesi elipsis dalam puisi, yaitu pelesapan satuan lingual tertentu dalam bahasa yang berupa kata, frasa, atau klausa sangat diperlukan. Sumarlam (2008: 31) menyatakan bahwa terjadinya peristiwa pelesapan akan menjadikan tuturan lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu (kohesif), dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan, serta praktis dalam berkomunikasi.

Pelesapan satuan lingual tertentu dalam puisi dapat membentuk bahasa puisi menjadi padu (kohesif). Antara baris atau bait dalam puisi yang mengandung unsur (konstituen) yang dilesapkan atau dihilangkan dengan

baris atau bait puisi yang terdapat penulisan unsur tersebut akan saling berhubungan. Setiap akan memahami penulisan baris atau bait yang mengandung unsur pelesapan, pembaca harus memperhatikan unsur yang dilesapkan sebelumnya. Kepaduan tersebut dibutuhkan untuk menjaga pemahaman pembaca terkait isi yang disampaikan. Pelesapan unsur tertentu juga dapat menjadikan puisi lebih praktis. Meskipun bisa dituliskan secara lengkap, namun akan lebih praktis jika penggunaan unsur yang sama tidak ditulis semuanya.

Selain itu, penggunaan kohesi gramatikal elipsis juga dapat mencapai keekonomoisian berbahasa. Dalam hal ini, puisi yang diciptakan tidak terlalu banyak menggunakan satuan lingual tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya. Adanya satuan lingual yang sama dapat dilesapkan agar bahasa yang digunakan tidak terkesan boros dan berlebihan. Sesuatu yang paling penting adalah dengan adanya pelesapan satuan lingual tertentu juga dapat mengaktifkan pikiran pembaca terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam bahasa tersebut. Ketika membaca puisi yang menggunakan pelesapan satuan lingual tertentu, maka pikiran pembaca pun akan aktif mencari tahu tentang apa sesuatu yang tidak diungkapkan tersebut.

Sebagai contoh, peneliti akan mengutip penggunaan elipsis pada salah satu puisi karya Emha Ainun Najib yang menjadi objek dalam penelitian ini. Fenomena penggunaan elipsis pada puisi yang berjudul “Ditanyakan kepadanya” antara lain seperti berikut.

1. *Ditanyakan kepadanya siapakah **pencuri*** (bait 1 baris 1)
Jawabnya: Ø ialah pisang yang berbuah mangga (bait 1 baris 2)

2. *Ditanyakan kepadanya siapakah **penumpuk harta** (bait 2 baris 1)
Jawabnya: Ø ialah matahari yang tak bercahaya (bait 2 baris 2)*
3. *Ditanyakan kepadanya siapakah **pemalas** (bait 3 baris 1)
Jawabnya: Ø bumi yang memperlambat waktu edarnya (bait 3 baris 2)*

Terdapat fenomena pelesapan pada tiga contoh tersebut. Contoh (1), kalimat pada baris kedua melesapkan kata *pencuri* yang sebelumnya telah ditulis pada baris pertama. Contoh (2), kalimat pada baris kedua melesapkan frasa *penumpuk harta* yang sebelumnya juga ditulis pada baris pertama. Contoh (3), kalimat pada baris kedua melesapkan konstituen yang sebelumnya telah ditulis pada baris pertama bait ketiga, yaitu kata *pemalas* dan pada baris kedua bait kedua, yaitu *ialah*. Konstituen-konstituen seperti itu dilesapkan sebanyak dua belas kali, karena pola yang digunakan pada tiap bait sama. Jadi, puisi yang berjudul “Ditanyakan Kepadanya” mempunyai dua belas bait dan tiap bait terdapat elipsis sebanyak satu kali. Jika ditulis secara utuh, maka kalimat-kalimat tersebut akan menjadi seperti berikut.

1. *Ditanyakan kepadanya siapakah **pencuri** (bait 1 baris 1)
Jawabnya: *pencuri ialah pisang yang berbuah mangga* (bait 1 baris 2)*
2. *Ditanyakan kepadanya siapakah **penumpuk harta** (bait 2 baris 1)
Jawabnya: *penumpuk harta ialah matahari yang tak bercahaya* (bait 2 baris 2)*
3. *Ditanyakan kepadanya siapakah **pemalas** (bait 3 baris 1)
Jawabnya: *pemalas ialah bumi yang memperlambat waktu edarnya* (bait 3 baris 2)*

Penelitian ini mengkaji peran bahasa dalam sebuah puisi, yaitu kohesi gramatikal elipsis yang digunakan pada kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajud Cinta Seorang Hamba (SMSJ:TCSH)* karya Emha Ainun Najib. Pemilihan puisi Emha Ainun Najib didasarkan karena ia seorang

budayawan sekaligus sastrawan yang kental dengan keislamannya. Karyanya telah beredar banyak di Bangsa Indonesia ini.

Tidak hanya Emha Ainun Najib yang mampu membuat karya sastra puisi yang mampu beredar di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kekentalannya terhadap agama Islam menjadikan ia berbeda dengan sastrawan maupun budayawan yang lain. Karyanya, sebagian besar bernuansa Islami. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk mengidentifikasi penggunaan kohesi gramatikal elipsis pada salah satu karyanya yang islami tersebut.

Kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajud Cinta Seorang Hamba (SMSJ:TCSH)* karya Emha Ainun Najib merupakan salah satu karya dari sekian banyak karyanya yang beredar di masyarakat. Puisi ini bernuansa islami. Isinya masih kental dengan keislaman. Selain itu, struktur lahirnya juga tidak lepas dari penggunaan aspek-aspek kohesi gramatikal. Sebagian kohesi gramatikal yang digunakan ialah bentuk elipsis. Maka dari itu, penggunaan kohesi gramatikal bentuk elipsis dalam puisi tersebut perlu diteliti guna menemukan pola kohesi gramatikal yang padu.

Kohesi gramatikal dalam penelitian ini akan mengkaji kepaduan gramatikal bentuk elipsis yang terdapat pada kumpulan puisi *SMSJ:TCSH* karya Emha Ainun Najib. Bagaimana penggunaan elipsisnya, bentuk-bentuk elipsis apa saja yang digunakan, serta pola pemakaiannya akan dianalisis. Keterpautan antara kata, frasa, maupun kalimat yang satu dengan yang lain akan teridentifikasi secara jelas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga masalah yang perlu dianalisis dalam penelitian ini..

- A. Bagaimana bentuk-bentuk kohesi gramatikal elipsis pada kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajud Cinta Seorang Hamba* karya Emha Ainun Najib?
- B. Bagaimana posisi kohesi gramatikal elipsis pada kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajud Cinta Seorang Hamba* karya Emha Ainun Najib?
- C. Bagaimana pola kohesi gramatikal elipsis pada kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajud Cinta Seorang Hamba* karya Emha Ainun Najib?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal elipsis pada kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajud Cinta Seorang Hamba* karya Emha Ainun Najib?
2. Mendeskripsikan posisi kohesi gramatikal elipsis pada kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajud Cinta Seorang Hamba* karya Emha Ainun Najib?

3. Mendeskripsikan pola kohesi gramatikal elipsis pada kumpulan puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajud Cinta Seorang Hamba* karya Emha Ainun Najib?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya ada dua manfaat dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap khasanah ilmu bidang linguistik, terutama penggunaan kohesi gramatikal bentuk elipsis pada karya sastra puisi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaaat antara lain.

- a. Bagi penulis, untuk mengetahui bagaimana penggunaan kohesi gramatikal bentuk elipsis dalam sebuah karya sastra puisi.
- b. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dan bahan perbandingan serta referensi terhadap penelitian yang relevan.